BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang paling utama bagi manusia. Chaer (2010:11) menyatakan bahasa adalah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dapat dikaidahkan. Bahasa merupakan sarana paling efektif untuk berkomunikasi.. Oleh karena itu, bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, harapan, dan lainnya. Ketika berkomunikasi juga terdapat istilah untuk menjaga keharmonisan relasi antara penutur dengan mitra tutur, yaitu kesantunan (*politeness*).

Begitu pentingnya peran bahasa dalam kehidupan manusia menimbulkan beberapa cabang ilmu yang secara khusus mempelajari bahasa lebih mendalam dan salah satunya adalah cabang ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal "ekstra lingual" yang dibicarakan (J. W. M Verhaar, 2008:14). Pendapat dari Verhaar didukung oleh George Yule (2006:3) yang menjelaskan bahwa studi ini melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksud orang di dalam satu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakannya. Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur (*Pn)* dan mitra tutur (*Mt)*. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana santun yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan *Pn* dan *Mt*. Tata cara berbahasa, termasuk santun berbahasa sangat penting diperhatikan oleh para peserta komunikasi (penutur dan mitra tutur) untuk kelancaran komunikasinya

Kesantunan merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik. Wibowo (dalam Markhamah dan Mitakhul Huda, 2013:71) Mengungkapkan kesantunan merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan mitra tutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan.

Implementasi dalam kesantunan berbahasa merupakan salah satu pondasi yang dapat meningkatkan karakteristik seseorang menjadi lebih memiliki rasa peka. Lakoff (dalam Chaer, 2010:46) mengungkapkan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita terdapat tiga buah kaidah yang harus kita patuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*); yang kedua, ketidaktegasan menentukan pilihan (*option*) dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama. Sedangkan bagi Fraser (dalam Chaer, 2010:47) kesantunan merupakan suatu properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampauihak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain kekuasaan, jarak sosial, dan kedudukan. Brown dan levinson (dalam Chaer, 2010:49) mengungkapkan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya), dan muka itu harus dijaga,

dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang.

Tuturan direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu atau mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tuturan direktif menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur (Yule, 2006:93).

Pemakaian kesantunan berbahasa khususnya pada tuturan direktif meminta (*to request)* nonformal mahasiswa dan skala kesantunan dalam interaksi nonformal mahasiswa berdasarkan model Leech merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Kesantunan direktif yang akan menjadi fokus kajian adalah kesantunan direktif meminta yang digunakan oleh mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi swasta, saat di luar jam kuliah tetapi masih dalam lingkungan perguruan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan dikembangkan untuk membahas tentang realisasi kesantunan direktif pada interaksi nonformal mahasiswa perguruan tinggi swasta se-rayon Surakarta dan skala pada tuturan pada interaksi nonformal mahasiswa perguruan tinggi swasta se-rayon Surakarta.

Realisasi kesantunan direktif yang paling dominan digunakan dalam interaksi nonformal mahasiswa PTS se-rayon Surakarta adalah tuturan meminta. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Berikut ini fenomena tuturan direktif meminta dalam interaksi nonformal mahasiswa.

Eksplikatur TK	: mbak, iki maksud e piye tho?
Pemarkah lingual	: intonasi tanya, partikel tho
Penanda nonlingual	: suasana ketika beberapa mahasiswa sedang berdiskusi di taman, Pn meminta penjelasan mengenai poin tertentu pada materi diskusi.

Implikatur : Pn tidak mengerti maksud dari beberapa poin materi diskusi.
Maksud TKD Meminta: meminta Mt untuk menjelaskan lagi.
Sub TKD : minta
Keterangan : mahasiswa semester 7, Pn dan Mt puteri.

Tuturan direktif meminta pada contoh di atas, diungkapkan oleh penutur (Pn) yang berusia sebaya dengan mitra tutur (Mt). Tuturan meminta pada contoh tersebut telah terbukti dari perwujudan tuturan Pn yang mengatakan *mbak, iki maksud e piye tho?*dari tuturan Pn tersebut terbukti bahwa jika Pn memintaMt untuk menjelaskan poin tertentu pada materi diskusi. Tuturan Pn dianggap sopan karena Pn meminta dengan menggunakan bahasa yang baik.

Kesantunan direktif dapat dipandang menjadi kajian yang penting dalam ilmu pragmatik, karena tuturan yang terjadi secara nonformal antar mahasiswa itu tidak hanya memberikan informasi tetapi penutur juga menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu dan memberikan respon dari mitra tutur terhadap informasi yang diujarkan, berupa tindakan, jawaban, atau tanggapan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah ditemukan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk realisasi kesantunan direktif meminta dalam interaksi nonformal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi swasta se-rayon Surakarta?
2. Bagaimana skala kesantunan direktif meminta dalam interaksi nonformal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi swasta se-rayon Surakarta?

C. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalahsebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk realisasi kesantunan direktif meminta dalam interaksi nonformal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi swasta.
2. Mendeskripsikan skala kesantunan direktif meminta dalam interaksi nonformal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi swasta.

D. Manfaat

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi jawaban atas masalah yang pokok dalam penyusunan penelitian, serta diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk mengembangkan ilmu bahasa (pragmatik) khususnya pada penelitian kesantunan direktif. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman penelitian yang akan datang, tentunya dengan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis

   Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai kesantunan direktif sehingga dapat dijadikan referensi dan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang tertarik atau berkecimpung di dunia linguistik.

E. Daftar Istilah

Tindak tutur	: pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (Kridalaksana, 2001:171).
Tuturan direktif	: merupakan tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu atau mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Yule, 2006:93).
Kesantunan	: tindak yang bersifat mengikat partisipan, supaya tuturan dapat dipahami oleh penutur maka harus memperhatikan kaidah giliran dalam berbicara (Prayitno, 2011:31).
Nonformal	: tidak resmi atau bersifat di luar kegiatan resmi.